

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penilaian Afektif

1. Pengertian Penilaian Afektif

Penilaian biasa diartikan dengan proses sistematis serta berkesinambungan guna mendapatkan informasi keberhasilan belajar siswa serta bermanfaat guna meningkatkan efektifitas pembelajaran.⁹ Dalam peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang SNP, penelitian didefinisikan dengan suatu proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa.

Penilaian juga diartikan dengan kegiatan untuk menentukan pencapaian hasil pembelajaran yang mana hasil pembelajaran ini dilategorikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Setiap siswa memiliki kedalaman yang berbeda di setiap ranah tersebut.¹⁰

Secara garis besar, pemahaman yang didapatkan peneliti dari beberapa definisi diatas adalah penilaian diartikan dengan serangkaian kegiatan yang sistematis untuk mendapatkan, mengolah, menganalisis dan menafsirkan suatu data tentang proses dan hasil belajar siswa yang digunakan untuk mengukur pencapaian siswa.

Kata afektif berkaitan dengan emosi seperti perasaan, nilai, apresiasi, motivasi dan sikap. Sedangkan afektif di dalam taksonomi bloom sering dikenal dengan sikap, akan tetapi secara *terminologi* aspek afektif memiliki cakupan dan makna yang lebih luas dibandingkan dengan sikap. Aspek afektif mencakup hal-hal emosional seperti perasaan, nilai-nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Sedangkan sikap sendiri dalam bahasa inggris biasa dikenal dengan *attitude*.

Kata afektif diartikan sebagai bentuk emosi atau perasaan yang dihubungkan dengan nilai-nilai hidup, sikap dan keyakinan terkait dengan moral serta watak seseorang.¹¹ Zubaedi dalam bukunya juga menyatakan bahwa ranah afektif diartikan sebagai

⁹Basuki dan Haryanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 8

¹⁰Djemari Mardapi, 2011, hlm. 189

¹¹Nurul zuriah, *Pendidikan Nilai dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), hlm. 19

kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, dan kepatuhan terhadap moral.¹²

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diartikan bahwa penilaian afektif merupakan proses penilaian yang dilakukan secara sistematis guna mengetahui keberhasilan belajar siswa dalam hal emosionalnya. Maka tujuan dari dilaksanakannya penilaian afektif adalah untuk mengetahui apakah ada perubahan emosi yang terjadi pada peserta didik setelah melakukan sebuah pembelajaran.

Keberhasilan ranah afektif ini dapat dilihat jika ada perubahan dalam tingkah laku siswa, seperti perhatiannya pada saat pembelajaran, kedisiplinan, motivasi yang tinggi untuk mengetahui hal-hal baru, rasa hormat dan penghargaan terhadap guru, dan lain sebagainya.

Penilaian afektif ini memiliki tahapan konsep yang dijadikan sebagai tangga ukur tingkatan keberhasilan siswa dalam ranah afektif. Konsep penilaian afektif terbagi dalam lima kategori utama, yaitu *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, *internalizing value / characterization*.¹³ Berikut penjelasannya:

Pertama adalah tahap *receiving* atau tahap menerima, tahap menerima ditandai dengan kesediaan peserta didik untuk menyadari kejadian yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Contoh dalam lingkup sekolah adalah mendengarkan, berpartisipasi dalam pembelajaran, menghormati dan menyimak saat yang lain menyampaikan sesuatu, memperhatikan, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi.¹⁴

Tugas pendidik dalam tahap *receiving* adalah mengarahkan peserta didik untuk memperhatikan kejadian yang menjadi objek dalam pembelajaran afektif. Indikasi tercapainya tahap *receiving* adalah salah satunya peserta didik mendengarkan dan menghargai orang lain yang sedang menyampaikan pendapatnya.

Kedua adalah tahap *responding* atau tahap menanggapi, setelah tahap menerima tentu saja tahap selanjutnya adalah menanggapi atau *responding*. Tahap *responding* merupakan reaksi dari peserta didik terhadap kejadian yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Indikasi tercapainya tahap *responding* menekankan

¹²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Kencana), hlm. 26

¹³ Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, (Kudus:STAIN Kudus, 2018), hlm. 44

¹⁴ Didi Nur Jamaludin, hlm. 44

pada pemerolehan respon, keinginan untuk memberikan respon, atau kepuasan dalam memberikan respon. Contohnya adalah peserta didik menanggapi tugas yang diberikan oleh pendidik atau guru, bertanya tentang materi yang belum dipahami pada saat pembelajaran, dan lain sebagainya.¹⁵

Ketiga adalah *valuing* atau tahap menilai, tahap menilai merupakan tahapan yang didasarkan kepada internalisasi nilai-nilai yang ditentukan dalam suatu tingkahlaku, fenomena, dan objek. Contoh kegiatan menilai adalah menunjukkan kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan, menghargai perbedaan individu dan budaya, memiliki pendapat atau usulan dalam perbaikan sosial, dan lain sebagainya.¹⁶

Keempat adalah tahap *organization* atau mengorganisasikan, tahap organisasi atau mengorganisasikan berkaitan dengan memadupadankan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik, dan membentuk sebuah sistem nilai yang konsisten. Contoh dari tahap *organization* adalah melakukan aktifitas yang seimbang dalam menjaga hak dan kewajiban, mampu membedakan dan menyelaraskan antara kebutuhan sendiri, keluarga maupun kelompok, dan lain sebagainya.¹⁷

Kelima adalah tahap *Internalizing Value, Characterization* Menghayati Nilai/Memiliki Karakter. Tahapan kelima ini berhubungan dengan memiliki nilai yang mampu mengendalikan tingkah laku peserta didik yang kemudian menjadi karakteristik atau gaya hidupnya. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pembiasaan dan bisa diprediksi melalui pembelajaran. Siswa yang memiliki karakter positif seperti disiplin yang telah tertanam dalam dirinya, maka siswa tersebut baik secara emosional, personal, maupun sosial pasti akan menunjukkan karakter disiplin yang dimilikinya.¹⁸

2. Karakteristik Ranah Afektif

Karakteristik penilaian afektif dibagi menjadi lima (5) ranah penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.¹⁹

¹⁵ Didi Nur Jamaludin, hlm. 44

¹⁶ Didi Nur Jamaludin, hlm. 44

¹⁷ Didi Nur Jamaludin, hlm. 45

¹⁸ Didi Nur Jamaludin, hlm 45

¹⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 112.

- a. **Sikap**, sikap adalah sebuah kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka pada sesuatu, sikap bisa dibentuk dengan cara mengamati atau meniru sesuatu yang bisa dilihat maupun didengar. Perubahan pada sikap atau perilaku dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, serta motivasi dalam hidupnya. Sedangkan penilaian sikap merupakan penilaian yang dilaksanakan guna menentukan sikap peserta didik terhadap mapel, kondisi pembelajaran, guru, dan lain sebagainya.
- b. **Minat**, minat diartikan dengan keinginan seseorang pada hal tertentu. Sedangkan dalam sebuah penilaian minat bisa digunakan untuk:
1. Menentukan keinginan murid kaitan dengan mempermudah dalam mengarahkan pembelajaran.
 2. Menentukan minat dan bakat murid yang sebenarnya.
 3. Mempermudah mempertimbangkan dalam memilih jurusan dan pemberian pelayanan individual yang tepat.
 4. Memberikan gambaran kondisi langsung yang ada di lapangan.
 5. Mengelompokkan murid sesuai dengan keinginan atau minatnya.
 6. Acuan dalam memberi penilaian yang terkait dengan kemampuan murid secara menyeluruh serta memilih metode yang pas dalam menyampaikan materi pembelajaran.
 7. Menentukan tingkat minat murid terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru.
 8. Bahan pertimbangan dalam menentukan program sekolah.
 9. Meningkatkan motivasi belajar murid.
- c. **Konsep Diri**, konsep diri adalah sebuah penilaian yang dilakukan oleh individu pada kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Sasaran konsep diri biasanya orang, akan tetapi bisa juga sebuah institusi seperti sekolah. Arah dari konsep diri ini bisa positif maupun negative, dan intensitasnya dapat dinyatakan dalam suatu daerah kontinum (mulai dari rendah hingga tinggi). Konsep diri dianggap penting untuk menentukan jenjang karir murid yaitu dengan menentukan kekuatan dan kelemahan murid maka dapat dipilih jenjang karir yang tepat. Informasi konsep diri juga penting bagi sekolah untuk member dorongan belajar siswa

dengan tepat. Konsep diri ini dapat dilakukan dengan penilaian diri sendiri.

- d. **Nilai**, nilai adalah sebuah keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik atau buruk. Target dari nilai akan menjadi sebuah ide baru yang berupa sikap dan perilaku.
- e. **Moral**, moral berkaitan erat dengan perasaan benar atau salah terhadap kebahagiaan orang lain atau bisa juga perasaan terhadap tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri. Semisal melukai orang lain, menipu, membohongi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan lima karakteristik penilaian afektif tersebut guru diharapkan dapat menguasai dan memahami karakteristik itu sehingga nantinya guru bisa menjadikannya sebagai acuan dalam memberikan penilaian yang tepat terhadap murid.

3. Penilaian Afektif pada K13

Penilaian Afektif merupakan salah satu ranah evaluasi dalam k13. Kurikulum 2013 yang hakekatnya adalah penyempurnaan terhadap kurikulum sebelumnya, baik itu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) maupun kurikulum berbasis kompetensi (KBK).²⁰ Salah satu bentuk penyempurnaan tersebut adalah pada tahapan evaluasi yang mana pada k13 evaluasi sudah dibagi menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Penilaian afektif pada k13 tertuang dalam kompetensi inti 1 yaitu sikap spiritual, dan kompetensi inti 2 yaitu sikap sosial. Kompetensi Inti 1 berbunyi menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan Kompetensi Inti 2 berbunyi Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.

4. Pelaksanaan Penilaian Afektif

Pengembangan penilaian dalam dunia pendidikan semakin berkembang. Salah satu perkembangannya adalah ada yang berorientasi pada penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian terhadap sesuatu yang dapat diamati secara langsung. Penilaian inilah yang kemudian dikembangkan didalam kurikulum 2013. Tuntutan masyarakat yang semakin maju menjadikan mereka mengharapkan generasi penerus dapat berkembang kepribadian

²⁰ Didi Nur Jamaludin, hlm. 51

dan keterampilannya. Hal ini yang menjadikan penilaian dalam pendidikan sekarang harus berkembang tidak sebatas penilaian yang berorientasi terhadap pengetahuan peserta didik tapi juga mengembangkan instrumen penilaian yang mampu mengetahui setiap perkembangan yang terjadi pada diri peserta didik tersebut.

Penilaian afektif yang merupakan salah satu dari inovasi dan pengembangan instrumen penilaian dalam k13, menilai perubahan sikap yang terjadi pada diri peserta didik. Penilaian afektif dilaksanakan dengan instrumen penilaian jenis non-tes. Instrumen penilaian jenis non-tes dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, akan tetapi dilakukan dengan pengamatan secara sistematis, melakukan wawancara, penyebaran angket, lembar portofolio, penilaian diri.²¹ Berikut pembahasannya:

- a. **Pengamatan Secara Sistematis (Observasi)**, Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, dan objektif mengenai berbagai fenomena, baik fenomena alamiah maupun buatan guna mencapai tujuan tertentu. Teknik observasi ini yang secara langsung dapat berkaitan dengan instrumen penilaian jenis tes. Saalh satu instrumen penilaian jenis tes yang berjalan beriringan dengan teknik observasi adalah tes tertulis. Agar tes tulis dapat berjalan dengan baik tentu harus memperhatikan aspek kejujuran dan ketertiban siswa. Aspek kejujuran serta sikap tertib siwa inilah yang kemudian diamati secara sistematis oleh guru dan dijadikan sebagai nilai sikap siswa.
- b. **Wawancara**, Secara umum biasanya wawancara diartikan dengan suatu cara pengumpulan informasi yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan. Penilaian dengan teknik wawancara ini dilakukan karena adanya suatu kebutuhan, semisal pada seleksi masuk sekolah atau masuk kerja. wawancara dalam proses tersebut berfungsi untuk mendapataka informasi yang lebih aktual secara langsung dari yang bersangkutan.
- c. **Angket**, penilaian angket merupakan teknik penilaian untuk mengumpulkan dan mencatat data, informasi, serta pendapat responden. Tenik penilaian angket ini memiliki kemiripan dengan teknik penilaian diri. Penilaian diri yang berisikan pernyataan tentang apa yang dirasakan dalam diri setiap individu, sedangkan untuk penilaian angket tidak hanya

²¹Didi Nur Jamaludin, hlm. 86

berisikan pernyataan tapi juga dapat menggali informasi lebih dalam mengenai respon peserta didik terhadap suatu metode pembelajaran, tingkat pemahaman terhadap suatu pelajaran, kendala yang dihadapi serta pemberian solusi/pendapat.

- d. **Portofolio**, penilaian portofolio adalah penilaian terhadap dokumentasi karya peserta didik sebagai hasil pembelajaran maupun prestasi diri dalam suatu periode semester tertentu untuk mata pelajaran tertentu. Karya-karya peserta didik dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik itu sendiri yang kemudian digunakan untuk mengetahui dinamika perkembangan kemampuan belajar peserta didik. Kumpulan karya tersebut dapat berupa gambar, foto, poster, puisi, cerpen, resensi buku, laporan praktikum, dan lain sebagainya.
- e. **Penilaian Diri**, penilaian sikap melalui penilaian diri merupakan teknik penilaian sikap yang menuntut sikap jujur dari tiap individu, pasalnya tiap individu diberikan lembar kertas yang berisikan pernyataan yang harus diisi sesuai dengan pribadi individu tersebut. Teknik penilaian diri ini seringkali menggunakan skala Likert yang berisikan mulai sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.
- f. **Penilaian Sikap Melalui Teman Sebaya**, penilaian teman sebaya dilakukan dengan meminta siswa siswi saling menilai antar teman sekelas atau bisa teman sebangku mengenai sikapnya. Pada penilaian ini memberikan kontribusi yang sangat penting terkait dengan arti bahwa peserta didik bukan hanya menjadi objek penilaian tapi juga menjadi subjek penilaian. Dalam melakukan penilaian melalui teman sebaya harus memperhatikan dua hal berikut:
 1. Sikap yang dinilai harus sikap yang mudah dilihat maupun diamati oleh peserta didik. Misal: kerjasama, menerima pendapat orang lain, bertanggungjawab, dan lain sebagainya.
 2. Dalam melakukan penilaian melalui teman sebaya sebaiknya untuk satu objek penilaian bisa dinilai lebih dari satu subjek. Dalam hal ini dalam melakukan penilaian melalui teman sebaya bisa dilakukan secara berkala.
- g. **Penilaian Sikap Melalui Catatan Insidental atau Jurnal**, penilaian melalui jurnal ini diartikan dengan catatan guru pada peserta didik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran baik sikap positif maupun negatif. Jurnal guru sangat berpengaruh bagi guru sebagai pelengkap dari penilaian yang sudah dilakukan yaitu penilaian secara

observasi dan penilaian diri. Jurnal guru juga berguna sebagai acuan informasi dalam memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam kedepannya.

- h. **Angket atau *Questioner***, penilaian melalui angket ini memiliki kemiripan dengan penialain sikap melalui penilaian diri sendiri. Perbedaannya adalah penilaian sikap melalui penilaian diri sendiri yang dinilai adalah tentang minat, kedisiplinan, dan sikap lainnya yang diarahkan pada penilaian kategori. Sedangkan penilaian sikap melalui angket cakupannya lebih luas dan lebih detail, seperti respon terhadap metode belajar yang digunakan oleh guru, respon terhadap media yang digunakan oleh guru, tingkat pemahaman pada mata pelajaran, kendala yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran serta kometar dan saran peserta terhadap guru.

B. Akidah Akhlak

1. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Secara etimologi akidah berasal dari bahasa arab “*aqada-ya'qidu-aqdan*”, yang berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh. Artinya, akidah mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian umum yang kita kenal akidah adalah iman atau keyakinan. Sedangkan secara therminologi akidah diartikan sebagai dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaranIslam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab pula, yaitu bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq* yang secara bahasa berartibudi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.²² Dalam arti secara therminologi, akhlak diartikan dengan sifat yang berada dalam jiwa yang mana dengan sifat itulah lahir macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²³

Sedangkan akhlak menurut istilah sebagaimana diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu bentuk sifat (naluri asli) yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan

²² H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972), hlm. 274.

²³ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.102.

pemikiran dan pertimbangan. Apabila naluri tersebut melahirkan suatu tindakan dan kelakuan yang baik dan terpuji menurut akal dan agama., maka disebut budi pekerti yang baik. Namun sebaliknya bila melahirkan tindakan dan kelakuan yang jahat maka disebut budi pekerti yang buruk.²⁴

Sedangkan akhlak menurut Ibrahim Anis adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya melahirkan macam-macam perbuatan baik/buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Abdul Karim Zaidan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik/buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkan. Menurut Ja'ad Maulana, akhlak adalah ilmu yang menyelidiki gerak jiwa manusia, apa yang dibiasakan mereka dari perbuatan dan perkataan serta menyingkap hakikat-hakikat baik dan buruk.²⁵

Pengertian tentang masing-masing kata akidah serta akhlak diatas, maka apabila diambil pengertian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pelajaran akidah akhlak adalah pelajaran yang mengusahakan secara sadar serta terencana guna menyiapkan peserta didik yang mampu mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah serta merealisasikannya dalam perilaku akhlak yang mulia di dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut dilakukan dengan cara kegiatan pembimbingan, pengajaran, pembiasaan, dan lain sebagainya.

2. Tujuan Akidah Akhlak

Setiap mata pelajaran yang diajarkan dalam dunia pendidikan tentu memiliki tujuan yang telah direncanakan dan disesuaikan dengan subjeknya. Tidak terlepas salah satunya adalah mata pelajaran Akidah-Akhlak yang dipandang penting dalam membentuk karakter dan sikap siswa, mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah secara terperinci memiliki tujuan sebagaimana yang dijelaskan dalam peraturan menteri agama republik Indonesia no. 2 tahun 2008 sebagai berikut:

- a. Menumbuh kembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus

²⁴Zahrudin dan Hasan Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), hlm., 06.

²⁵Zahrudin dan Hasan Sinaga, hlm. 06.

berkembang keimanan dan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.²⁶

Secara garis besar tujuan dari adanya akidah ahlak adalah untuk mewujudkan manusia yang memiliki kepribadian serta perilaku yang sesuai dengan apa yang diajarkan agama Islam dan sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah.

3. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak diatur sedemikian rupa dengan konsep dan muatan materi didalamnya. Supaya dalam pembahasannya tidak melebar dan terlalu berkepanjangan, maka dibuatlah suatu ruang lingkup. Ruang lingkup dalam mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dibagi dalam empat aspek penting yaitu aspek akidah, aspek akhlak, aspek adab islami, dan aspek kisah teladan. Berikut pembahasannya:

Pertama, Aspek akidah. Dalam pembelajaran atau pendidikan akidah maka perlu memperhatikan aspek-aspek akidah, aspek akidah merupakan aspek yang berisikan tentang keyakinan, keimanan, katauhidan. Yakni aspek yang didalamnya berisikan materi tentang kalimat *thoyyibah*, asma'ul husna, dan keimanan.

- a. Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laailaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, Allaahu Akbar, ta'awwudz, maasyaAllah, assalaamu'alaikum, salawat, tarji', laahaula walaa quwwata illaabillah, dan istighfaar.*
- b. *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as-Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathiin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhaab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.*

²⁶Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm 20-21

- c. Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *Thayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
- d. Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasuldandan Hari akhir serta *Qada* dan *Qadar* Allah).

Kedua, aspek akhlak. Sesuai dengan namanya aspek akhlak merupakan aspek yang memuat tentang materi akhlak atau tingkah laku. Aspek akhlak dibagi dalam dua bahasan yaitu tentang akhlakul karimah dan akhlakul madzmumah.

- a. Pembiasaan akhlak *karimah (mahmudah)* secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, tablig, *fathanah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qana'ah*, dan tawakal.
- b. Menghindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutandisajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.

Ketiga, Aspek Adab Islami. Adab dalam bahasa jawa sering disebut dengan “unggah-ungguh”. Aspek dalam islami berarti aspek yang memuat materi tentang bagaimana berperilaku secara islam yang terperinci sebagai berikut:

- a. Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
- b. Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, danberibadah.
- c. Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru,teman, dan tetangga
- d. Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan,di tempat umum, dan di jalan.

Kelima, Aspek kisah teladan. Sebagaimana yang termuat dalam al-quran salah satunya adalah tentang kisah umat terdahulu dan dimasa Nabi Muhammad, maka da;lam aspek kisah teladan ini memuat materi tentang beberapa kisah yang ada didalam al-quran tersebut, diantaranya kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, Masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS,

Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub.²⁷

Secara terperinci ruang lingkup pelajaran akidah akhlak telah dijelaskan dalam peraturan menteri agama Republik Indonesia, jadi dalam pelaksanaan pembelajaran akan lebih mudah dan harus mengacu pada apa yang sudah dijelaskan.

4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah

Pelajaran akidah akhlak pada k13 sudah diatur sedemikian rupa guna mempermudah berlangsungnya pembelajaran. Kompetensi yang harus dicapai pun telah dipaparkan dengan rinci, baik kompetensi inti maupun kompetensi dasar. Berikut kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran akidah akhlak semester gasal maupun semester genap:²⁸

a. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar MataPelajaran Akidah Akhlak Semester Gasal

KOMPETENS I INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENS I INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENS I INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENS I INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan	3. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang	4. Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang

²⁷Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm 23-24

²⁸Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, hlm. 183

	keluarga, teman, dan guru.	dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 Menerima kebesaran Allah Swt. melalui kalimat <i>hauqalah (Laa haula walaa quwwata illa billaah hil (aliyyil adhiim)</i>	2.1 Menunjukkan sikap teguh pendirian sebagai cerminan dari mempelajari makna kalimat <i>hauqalah (Laa haula walaa quwwata illa billaah hil `aliyyil adhiim)</i>	3.1 Memahami makna dan ketentuan penerapan kalimat <i>hauqalah (Laa haula walaa quwwata illa billaah hil `aliyyil adhiim)</i>	4.1 Mengomunikasikan contoh penerapan kalimat <i>hauqalah (Laa haula walaa quwwata illa billaah hil `aliyyil adhiim)</i> dan artinya dalam kehidupan sehari-hari
1.2 Menerima kebesaran Allah Swt dengan mengenal <i>al-Asma' al-Husna (al Qowiyy, al Qayyum)</i>	2.2 Menjalankan perilaku mandiri yang mencerminkan <i>al-Asma' al-Husna (al Qowiyy, al-Qayyum)</i>	3.2. Memahami makna <i>al-Asma' al-Husna (al Qowiyy, al Qayyum)</i>	4.2 Menyajikan arti dan bukti sederhana <i>al-Asma' al-Husna (al Qowiyy, al Qayyum)</i>
1.3 Menerima kebenaran adanya hari akhir (kiamat)	2.3 Menunjukkan sikap patuh dan mawas diri	3.3 Menganalisis makna iman kepada hari	4.3 Mengomunikasikan tandatanda dan hikmah

	sebagai wujud iman kepada hari akhir (kiamat)	akhir (kiamat)	iman kepada hari akhir (kiamat)
1.4 Menjalankan adab bertamu sebagai cermin keimanan kepada Allah Swt.	2.4 Menunjukkan sikap hormat dan toleran sebagai implementasi mempelajari adab bertamu	3.4 Menerapkan adab bertamu	4.4 Mempraktikkan adab bertamu
1.5 Menerima kebenaran sikap teguh pendirian, dermawan, dan tawakkal sebagai perintah Allah Swt.	2.5 Menunjukkan sikap teguh pendirian, dermawan, dan tawakkal yang diteladani dari kisah keteladanan Nabi Ibrahim As.	3.5 Memahami sikap teguh pendirian, dermawan, dan tawakkal melalui kisah Nabi Ibrahim As.	4.5 Menyajikan contoh sikap teguh pendirian, dermawan, dan tawakkal melalui kisah Nabi Ibrahim As.

b. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Semester Genap

KOMPETENS I INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENS I INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENS I INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENS I INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan	3. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang	4. Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam

	keluarga, teman, dan guru.	dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.6 Menerima kebesaran Allah Swt. rnelalui kalimat <i>Thayyibah Tarji'</i>	2.6 Menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab sebagai wujud mempelajari makna kalimat <i>tarji' (inna lillahi wainna ilaihi raji'un)</i>	3.6 Memahami makna dan ketentuan penerapan kalimat <i>tarji' (inna lillahi wainna ilaihi raji'un)</i>	4.6 Menghafalkan bacaan dan arti kalimat <i>tarji' (innalillahi wainna ilaihi raji'un)</i>
1.7 Menghayati kebesaran Allah Swt. Dengan mengenal al Asma' al-Husna (<i>al Muhyi, al Mumith dan al Baai'its</i>)	2.7 Menjalankan sikap peduli yang mencerminkan al Asma' al Husna (<i>al Muhyi, al Mumith dan al Baai'its</i>)	3.7 Memahami al Asma' al Husna (<i>al Muhyi, al Mumith dan al Baai'its</i>) dan artinya	4.7 Menyajikan arti dan bukti sederhana al Asma' al Husna (<i>al Muhyi, al Mumith dan al Baai'its</i>)
1.8 Menerima kebenaran adanya alam Barzah	2.8 Menjalankan sikap tanggung jawab dan mawas diri sebagai wujud beriman adanya	3.8 Menganalisis makna alam barzah atau alam kubur	4.8 Mengomunikasi kan gambaran kehidupan di alam Barzah

	alam Barzah		
1.9 Mengamalkan sifat disiplin dan mandiri sebagai perintah Allah Swt.	2.9 Menjalankan sifat sifat disiplin dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari	3.9 Menerapkan sifat disiplin dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari	4.9 Menyajikan contoh cara menerapkan sifat disiplin dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari
1.10 Menghayati dampak keburukan sifat serakah, putus asa, dan kikir sebagai bentuk larangan Allah Swt.	2.10 Menjalankan sikap sungguh-sungguh sebagai wujud menghindari sifat serakah, dan kikir dalam kehidupan sehari-hari	3.10 Memahami akhlak tercela serakah, dan kikir melalui kisah Qarun dan cara menghindarinya	4.10 Menyajikan contoh cara menghindari sifat serakah, dan kikir dalam kehidupan sehari-hari

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan topik pendidikan tentu telah banyak sekali dilakukan di berbagai perguruan tinggi, termasuk pula penelitian tentang analisis dalam penilaian. Hal tersebut pula yang menjadi menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, baik penelitian tersebut yang bersifat untuk melengkapi penelitian yang sudah ada maupun meneliti hal-hal baru dalam dunia pendidikan. Berikut penelitian terdahulu yang peneliti ambil sebagai kajian penelitian:

1. Mei Linda dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian *Proses Penilaian Ranah Afektif Pada Mata Pelajaran Ips Kelas IV di Sekolah Dasar Inti Kecamatan Piyungan*. Hasil penelitian mengatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan pada pelajaran IPS di ketiga sekolah inti tersebut meliputi keberanian, kedisiplinan, ketekunan, hormat menghormati, kejujuran, perhatian, sopan santun, rasa ingin tahu, religius, toleransi, kreatif, demokratis, menghargai, dan bersahabat. Berdasarkan pengumpulan data, dikatakan bahwa pelaksanaan penilaian afektif pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inti belum sesuai dengan perencanaan dan silabus dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penilaian yang dilakukan oleh guru tidak mengacu pada instrumen penilaian dan teknik yang telah ditentukan dalam perencanaan. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Mei Linda dengan penelitian ini adalah sama-

sama melakukan penelitian dalam hal penilaian afektif. Sedangkan untuk perbedaannya adalah terletak pada mata pelajaran yang dianalisis, yaitu penelitian Mei Linda melakukan pada mata pelajaran IPS di kelas IV sedangkan penelitian ini mata pelajarannya adalah akidah akhlak di kelas V. Perbedaan yang lain adalah pada lokasi dilakukannya penelitian.

2. Rido Hoirinnisa Kurniati dari Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitian *Pelaksanaan Penilaian Afektif di SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang* dengan hasil penelitian yang mengatakan penilaian sikap memiliki manfaat yang penting, manfaat penilaian sikap dapat dijadikan sebagai bahan laporan perilaku peserta didik dan acuan bagi guru agar dapat membimbing siswa menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Rido Hoirinnisa Kurniawati dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah sama-sama melakukan penelitian dalam hal penilaian afektif atau sikap pada kurikulum 2013. Sedangkan untuk perbedaannya adalah terletak pada lokasi penelitian serta dalam penelitian Rido tidak hanya berfokus pada satu mata pelajaran tertentu, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada pelajaran akidah akhlak.
3. Sagita Yolanda Afithsa dari Universitas Islam Negeri Raden Patah Palembang dengan judul *Pelaksanaan Penilaian Autentik Ranah Afektif Guru PAI di SMP Negeri 3 Palembang*. Dalam penelitian tersebut dikatakan hasilnya adalah penilaian autentik ranah afektif telah dilaksanakan oleh guru PAI di SMP Negeri 3 Palembang dengan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. Akan tetapi, pelaksanaan penilaian afektif belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan yang sudah di rencanakan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Hal ini dikarenakan penilaian autentik ranah kognitif (pengetahuan) masih menjadi penilaian pokok terhadap siswa. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Yolanda dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah sama-sama melakukan analisis terhadap pelaksanaan penilaian afektif dalam suatu mata pelajaran. Namun, terdapat pula perbedaan yang jelas terlihat yaitu dalam mata pelajaran yang diteliti, yaitu pada penelitian Yolanda mengambil mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang mana didalam mata pelajaran PAI terdapat pelajaran-pelajaran seperti Bahasa Arab, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan lain sebagainya, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini mengambil mata pelajaran

Akidah Akhlak. Selain itu, pada lokus penelitian, yaitu Yolanda melaksanakan penelitian di SMP Negeri 3 Palembang, sedang penelitian ini akan dilaksanakan di MI NU Matholu'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.

4. Aman Trismanto dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul *Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tuna Grahita di SLB C-CI Yakut Purwokerto*. Hasil penelitian tersebut dikatakan pelaksanaan evaluasi ranah afektif dilaksanakan dengan 4 tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, dan tahap pelaporan. Keempat tahap tersebut telah dilaksanakan dengan baik oleh guru di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama melaksanakan analisis evaluasi pada penilaian autentik ranah afektif. Perbedaannya yaitu terletak pada lokus serta fokus mata pelajaran yang diambil.
5. Muhammad Nuruzzaman Shiddiqi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul penelitian *Analisis Hasil Belajar Afektif Melalui Model Pembelajaran Sains, lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat (SaLingTeMas) pada Konsep Jamur*. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri 1 Pesawahan mempunyai hasil yang baik pada ranah sikap dan minat yang ditunjukkan dengan perhatian yang besar, aktif, kreatif, memiliki ketelitian yang baik, selalu menjaga kebersihan, peduli terhadap lingkungan, memiliki inisiatif yang baik. Maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan penilaian afektif melalui model *salingtemas* telah dilaksanakan dengan baik. Persamaan penelitian Nuruzzaman dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah menganalisis pelaksanaan penilaian afektif dalam suatu pembelajaran. Sedangkan penelitian Nuruzzaman menggunakan sebuah model pembelajaran dalam analisisnya dan penelitian ini tidak menggunakan model pembelajaran dalam analisisnya.

D. Kerangka Berfikir

Penilaian afektif yang merupakan salah satu ranah evaluasi dalam k13 tentu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi masih banyak madrasah dan sekolah yang belum memahami secara mendetail apa itu k13, bagaimana pelaksanaannya, termasuk didalamnya adalah pelaksanaan evaluasinya. Hal ini tentu menghambat proses tercapainya tujuan k13.

Tidak terkecuali adalah MI NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus yang menerapkan k13. Dalam pelaksanaan

penilaiannya, guru masih belum maksimal dalam menilai aspek afektifnya, terkendala dari guru yang belum mengenal karakter siswa, atau bahkan siswa yang terkadang bersikap baik jika ada gurunya saja. Hal tersebut tentu menjadi kendala dalam melaksanakan penilaian afektif.

Terlebih dalam penilaian afektif k13 dikenal dengan taksonomi bloom aspek afektif, yaitu menerima, merespon, menilai, mengorganisasikan dan menghayati nilai.²⁹ Ini bukanlah hal mudah untuk mencapainya. Mungkin secara tidak sadar ini sudah dilaksanakan, tapi ketika taksonomi bloom aspek afektif ini tidak dipahami betul oleh guru, maka akan menghambat dalam proses evaluasi afektif.

Setelah taksonomi bloom aspek afektif dipahami guru, maka selanjutnya adalah penilaian afektif yang pada mata pelajaran akidah akhlak kelas V MI NU Matholi'ul Huda Bakalankrapyak dilaksanakan dengan 2 cara yaitu observasi dan penilaian diri sendiri. Dua teknik ini saling berhubungan yang mana pertama adalah guru melakukan penilaian melalui observasi dan kemudian dicocokkan dengan hasil dari penilaian diri tiap siswa. Hasil yang diperoleh dari kedua teknik tersebut nantinya menjadi tolak ukur dan acuan guru dalam menentukan langkah selanjutnya di pembelajaran akidah akhlak kelas V MI NU Matholi'ul Huda Bakalankrapyak.

²⁹ Didi Nur Jamaludin, hlm. 44

Kerangka Berpikir

